

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang tua selalu menginginkan hal terbaik untuk anaknya, baik kecukupan kebutuhan materi maupun immateri. Orang tua menghendaki anak untuk berperilaku yang baik, berprestasi dan memiliki masa depan yang cemerlang. Harapan orangtua pada keberhasilan anak dimasa depan secara langsung melibatkan orang tua pada proses pendidikan anak, termasuk cara orang tua dalam memberikan, mendukung dan pemenuhan kebutuhan anak. Praktik keterlibatan orang tua, terlepas dari praktik lain yang diterapkan di rumah atau di sekolah, telah terbukti mempengaruhi kinerja akademis anak.

Orang tua memainkan peran dinamis dalam membina perkembangan pendidikan anak dengan memberikan dukungan finansial, dukungan emosional, dukungan motivasi dan memfasilitasi sumber untuk belajar dan mendorong pencapaian prestasi yang diharapkan. Bagi guru, orang tua dapat berperan sebagai mitra dengan cara membantu dan mengembangkan potensi akademik anak dan memantau kualitas fasilitas pembelajaran dan pengajaran yang tersedia di sekolah. Dukungan dari orang tua menjadi kunci utama pada keberhasilan prestasi anak sejak dini (Lara & Saracosti, 2019).

Anak membutuhkan motivasi dari orang tua dan anak dibawah kendali orang tua akan memiliki akademis yang lebih baik (Shebani, Aldhafri, & Alsaidi, 2025). Motivasi diartikan sebagai tindakan orangtua kepada anaknya melalui sikap dan perilaku serta keterlibatan orang tua yang dapat mempengaruhi prestasinya anak (Vega-Díaz, González-García, & de Labra, 2023). Hal ini juga ditegaskan bahwa anak menunjukkan prestasi di semua bidang pelajaran dan meningkatnya kemampuan moral serta sikap karena adanya keterlibatan dari orangtuanya di sekolah (Srivastava, 2018).

Dukungan, bimbingan dan motivasi dari orang tua yang diberikan secara tepat pada anak akan mempengaruhi pencapaian prestasinya. Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang baik dan memiliki pemahaman tehnik

dalam memberikan dukungan yang efektif yang akan membantu anak menjadi lebih produktif (Muschalla, Job, & Schulz, 2025). Karena masih terdapat orang tua yang menuntut harapan tinggi kepada anaknya sehingga membuat anak cemas dan takut gagal (Koskei, 2015). Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak dipengaruhi oleh keyakinan orang tua bahwa partisipasi mereka dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan dan pendidikan anak. Selain itu, orang tua juga meyakini bahwa guru dan anak mengharapkan keterlibatan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus dalam proses maupun hasil keterlibatan orang tua di sekolah agar efektivitas keterlibatan dapat meningkat. (Sim et al., 2021)

Terdapat penelitian yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua belum tentu menjamin prestasi anak di pra sekolah, mengingat “undangan” atau ajakan dari pihak sekolah berkorelasi langsung terhadap pengembangan peran dan efikasi diri orang tua di sekolah. (McDowell, Jack, & Compton, 2018). Hal itu dimaknai bahwa bukan hanya peran orang tua dalam membimbing anak untuk belajar namun hal yang utama adalah kerjasama atau kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua pada keterlibatan dan keaktifannya terhadap program sekolah yang menjadi kunci kelancaran proses belajar anak (Mendelova & Guzikova, 2024).

Sekolah yang proaktif menunjukkan adanya intensitas keterlibatan orang tua yang meningkat, maka guru dan administrator sekolah juga meningkatkan kesempatannya untuk mewujudkan reformasi kualitas dalam pendidikan (Peng, Alias, Wan, & Mansor, 2026). Keterlibatan orang tua merupakan komponen penting dalam program akademik di sekolah. Orang tua dipandang sebagai salah satu pemangku kepentingan dalam komunitas sekolah yang memiliki peran penting dalam proses pendidikan anak serta dalam mendukung transformasi lingkungan sekolah.

Salah satu upaya untuk memperkuat dampak dan aksesibilitas program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah membangun hubungan yang baik antara orang tua dan sekolah, karena hubungan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kesiapan sekolah anak. Meskipun demikian, setiap

lembaga atau sekolah telah memiliki kebijakan, standar program, serta ketentuan terkait proses kerja sama dan hubungan antara orang tua dan sekolah (S Bredekamp & Copple, 2009; Paseka et al., 2025). Bentuk keterlibatan orangtua itu sendiri adalah: 1) pengasuhan, 2) peningkatan proses pendidikan anak pada keberhasilan akademik dan sosial, 3) keterlibatan praktik di rumah, seperti menyediakan tempat belajar, membantu anak mengerjakan tugas sekolah dan menanggapi permintaan sekolah (Sheridan et al., 2012).

Adanya keterlibatan dukungan orang tua di sekolah dalam bentuk kemitraan terpadu dan terprogram dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu: 1) sifat multidimensi mengenai kemitraan, 2) lingkungan yang kondusif, 3) adanya upaya dari orang tua untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya peran sekolah bagi kehidupan anak (Nitecki, 2015). Orang tua memandang pendidik sebagai pemimpin dalam proses pendidikan anak dan orang tua sebagai pendukung, hal ini merujuk pada bentuk kemitraan orang tua yang memposisikan pendidik dan keluarga sebagai mitra dalam upaya kolaboratif jangka panjang meningkatkan pendidikan dan perkembangan anak (Coelho, 2026)

Kemitraan kolaboratif antara orang tua dan guru memberikan nilai tambah melalui keterampilan, pengalaman, dan pengetahuan yang berbeda yang dimiliki keduanya. Orang tua dan guru membawa kontribusi tersebut ke dalam program pendidikan serta proses pengambilan keputusan terkait kebutuhan anak. (Kelty & Wakabayashi, 2020). Kolaborasi guru dan orang tua adalah bentuk kemitraan yang semakin berkembang dan bertujuan untuk meningkatkan status pendidikan anak (Kambouri, Wilson, Pieridou, Quinn, & Liu, 2021). Faktanya, guru tidak hanya berperan dalam mendidik anak, tetapi juga semakin aktif menjalin kerja sama dengan orang tua untuk meningkatkan hasil pendidikan anak.

Aktivitas kemitraan antara orang tua dan sekolah memberikan pengalaman bagi anak dalam meningkatkan keterampilan sosial untuk berinteraksi dengan orang lain. Melalui keterlibatan tersebut, orang tua dapat

mendorong anak mengembangkan rasa percaya diri, harga diri yang positif, serta kemampuan mengenali dan memahami perasaan berdasarkan pengalaman sehari-hari yang diperoleh melalui hubungan yang terjalin bersama orang tua. (Krauss, Orth, & Robins, 2019). Dan masa prasekolah atau anak usia dini merupakan periode yang optimal untuk membangun dan meningkatkan hubungan serta kemitraan antara orang tua dan sekolah. Pada tahap ini, orang tua dapat mengembangkan dan menyempurnakan pengetahuan serta keterampilan mengenai cara bekerja secara kolaboratif dengan staf sekolah dalam mendukung proses pembelajaran anak selama masa prasekolah atau PAUD dan pada jenjang pendidikan selanjutnya. (Epstein, 1996).

Namun, masih terdapat hambatan terhadap keaktifan orang tua dalam proses pendidikan anak di sekolah yang dipengaruhi oleh sikap guru serta keterbatasan sumber daya orang tua dan keluarga. Hambatan tersebut antara lain berupa sikap pesimis orang tua terhadap sekolah dan kurangnya pemahaman mengenai peran mereka dalam mendukung keberhasilan anak. Selain itu, sebagian orang tua belum memahami prosedur dan kebijakan terkait peran serta keterlibatan mereka dalam komite sekolah, termasuk keterbatasan sumber daya dan pengetahuan yang dimiliki. (Bibani, Engler, & Erdei, 2025). Selain itu, terdapat hambatan yang berasal dari pihak sekolah, terutama terkait hambatan sistem. Sistem yang ada belum sepenuhnya mampu mengakomodasi waktu dan kontribusi orang tua di luar jam sekolah. Kondisi ini terjadi karena staf sekolah umumnya hanya memberikan layanan pada waktu atau jam operasional sekolah saja. (Moore, Stapley, Hayes, Town, & Deighton, 2022)

Hambatan dalam kemitraan antara orang tua dan guru dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor anak, faktor orang tua, dan faktor sosial. Faktor anak meliputi usia, hambatan atau disabilitas, bakat, serta masalah perilaku. Faktor orang tua mencakup tujuan dan harapan orang tua, perilaku, serta perbedaan bahasa. Sementara itu, faktor sosial berkaitan dengan kondisi demografi, politik, dan ekonomi (Hornby & Lafaele, 2011b). Berbagai

hambatan tersebut dapat diatasi melalui peran sekolah dalam menyediakan layanan yang mendukung keterlibatan aktif orang tua dalam program sekolah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah membantu orang tua dalam menggunakan teknologi untuk memperkuat keberlanjutan pembelajaran anak di rumah dan di sekolah (Osorio-Saez, Eryilmaz, & Sandoval-Hernandez, 2021). Selain itu, teknologi juga berperan dalam memberikan dukungan sosial dan informasi kepada orang tua terkait pengasuhan anak serta kebutuhan mereka sendiri (Harverson, Paatsch, Anglim, & Horwood, 2025)

Era digital yang dalam kesehariannya menggunakan teknologi untuk mempermudah tugas dan pekerjaan, melahirkan kecanggihan teknologi yang membawa dampak pada setiap sektor (H. Li, Li, Xu, & Ye, 2024). Pada pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di sekolah dari data tahun 2024/2025, sebanyak 316.167 sekolah di seluruh Indonesia kini telah memiliki akses internet, mulai dari jenjang PAUD hingga SLB. Sebanyak 316.167 sekolah telah terhubung dengan jaringan internet, mencakup jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebanyak 122.596 satuan pendidikan, Sekolah Dasar (SD) sebanyak 120.394 sekolah (Nurhanisah, 2026). Inovasi teknologi menjadikan *student learning center* atau pembelajaran yang berpusat pada anak menjadi lebih konstruktif karena mendapatkan *feed back* langsung dari anak sehingga guru dan orang tua memperoleh pengetahuan juga dari anak (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik Indonesia, 2020).

Saat ini, kolaborasi antara orangtua dan guru dalam program kemitraan yang terintegrasi secara langsung dengan program sekolah melalui teknologi (Sianturi, Lee, & Cumming, 2022). Integrasi *mobile learning* saat ini telah dimanfaatkan sebagai sarana kolaboratif yang memungkinkan guru, orang tua, dan mitra pendidikan saling terhubung. Melalui fitur yang tersedia, mereka dapat berbagi pengalaman dalam proses belajar dan mengajar, sekaligus digunakan sebagai media untuk melaporkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. (Singh & Suri, 2022).

Sektor pendidikan telah banyak menggunakan aplikasi teknologi sebagai sistem monitor yang dihubungkan langsung dengan materi kurikulum, yang bertujuan untuk membantu guru mengintegrasikan aktivitas belajar anak di pra sekolah dan di rumah (Jale Aldemir, 2019). *Mobile Technology* digunakan untuk mendukung komunikasi guru ke orang tua dan sekolah ke orang tua dengan *platform seluler* yang memberikan data pemantauan kemajuan anak serta menginformasikan keterlibatan aktif orang tua dan interaksinya terhadap proses belajar anak (Beecher & Buzhardt, 2016).

Situs web sekolah juga dimanfaatkan untuk memfasilitasi komunikasi antara orang tua dan guru. Selain itu, media ini membantu orang tua dalam mendampingi anak mengerjakan pekerjaan rumah, mendukung kegiatan belajar di rumah, serta membantu anak memahami berbagai pertanyaan terkait tugas sekolah sebagai bentuk keterlibatan proaktif orang tua dalam pendidikan anak.(Alshaboul et al., 2024)

Teknologi telah digunakan sebagai alat untuk mensinkronisasi laporan aktivitas anak di sekolah. Orang tua lebih memilih jenis aplikasi teknologi pada pengaturan waktu “real time”, seperti pesan dalam telepon seluler dibandingkan jenis teknologi lain, karena aplikasi ini memiliki fitur seperti berbagi gambar, pembaruan catatan aktivitas dan dokumentasi kegiatan anak dengan fitur tersebut orang tua dapat memberikan informasi kepada anggota keluarga lain dan bersifat lebih efisien (Burris, 2019).

Kebutuhan akan alat penilaian atau asesmen berbasis teknologi semakin meningkat karena mampu menghasilkan penilaian kompetensi yang lebih nyata, reliabel, dan valid (Idrizi, Kulakov, Filiposka, & Trajkovik, 2018). Asesmen digital merupakan penggunaan perangkat lunak yang berfungsi sebagai media pembelajaran interaktif sekaligus alat penilaian. Sistem ini juga dikenal sebagai pembelajaran adaptif yang didukung oleh analisis data dan penilaian secara *real time* (Bulut & Yildirim-Erbasli, 2026; The Alberta Teachers’ Association, 2014).

Dalam pendidikan, asesmen berperan penting untuk menganalisis pemahaman anak serta melihat hasil belajar yang dicapai. Asesmen juga

digunakan untuk memantau perkembangan anak dan merencanakan langkah pembelajaran selanjutnya, sehingga menjadi komponen penting dalam sistem pendidikan dan proses belajar anak (Prasanthi, 2019). Selain itu, asesmen digital memungkinkan proses penilaian dan pemberian umpan balik atau *feedback* yang dilakukan secara terintegrasi serta mendukung penggunaan berbagai jenis asesmen dalam program pembelajaran (Pusa & Dinçer, 2025; Wan, 2025)

Adapun penggunaan digital asesmen untuk menilai aspek kognitif dan sosial anak dari keingintahuan dan interaksi anak (Gordon, Jirout, Engel, & Chang, 2015). Bentuk asesmen lain yaitu sistem informasi monitoring perkembangan anak di sekolah berbasis *Cloud* dengan layanan *Software As A Services* (SaaS) dan berbasis web (Saputra, Sukarsa, & Bayupati, 2017). Dan aplikasi asesmen berbasis digital khususnya android telah juga digunakan untuk memonitor dan menilai kondisi anak yaitu dengan memantau tumbuh kembang anak usia 0-5 tahun (Sanitasari, Andreswari, & Purwandari, 2017).

Pada asesmen pembelajaran anak usia dini telah digunakan untuk memudahkan proses penilaian dan pelaporan perkembangan anak. Sistem menerapkan Rational Unified Process (RUP) sehingga memungkinkan adanya analisis resiko lebih awal (Dwi Kinasih, Amalia, & Priyambadha, 2018). Namun masih membutuhkan pengujian lebih lanjut pada penggunaan aplikasi android. Aplikasi Android juga telah digunakan untuk memantau tumbuh kembang anak yang bersifat interaktif antara petugas kesehatan dan orang tua atau pengasuh (van Heerden, Sen, Desmond, Louw, & Richter, 2017). Aplikasi teknologi dinyatakan dapat memudahkan orang tua dalam memantau perkembangan tumbuh kembang anak dan menemukan penyimpangan pertumbuhan dan dapat memberikan saran stimulasi apa yang harus diberikan kepada anak (Saurina, 2016).

Saat ini, penggunaan teknologi berbasis android dalam asesmen PAUD telah mulai dikembangkan (Clemente-Suárez et al., 2024; Nurhasanah, Masitoh, Arianto, & Ayubi, 2022), salah satunya melalui model asesmen perkembangan anak usia dini berbasis android online bernama

“MATAGURU” (S. S. Hartati, Hartati, Hikmah, & Pratiwi, 2019). Model asesmen ini mencakup berbagai teknik penilaian yang mampu merekam seluruh aspek perkembangan anak usia dini secara cepat, akurat, dan komprehensif. Pengembangan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam asesmen tidak hanya mempermudah proses dokumentasi perkembangan anak, tetapi juga membuka peluang untuk membangun asesmen yang bersifat kolaboratif antara guru dan orang tua. Oleh karena itu, model asesmen ini menjadi landasan dalam pengembangan penelitian asesmen kolaboratif berbasis digital.

Namun dalam pengembangan asesmen digital, keberadaan *feedback* atau umpan balik menjadi komponen penting (Jensen, Bearman, & Boud, 2021; Muslu & Siegel, 2024). Umpan balik pada asesmen digital memungkinkan adanya tindak lanjut yang lebih cepat, interaktif, dan kolaborasi dibandingkan asesmen konvensional berbasis kertas (paper based) (Iahad, Dafoulas, Kalaitzakis, & Macaulay, 2004).

Asesmen kolaboratif saat ini semakin dibutuhkan dalam proses pembelajaran untuk mendukung keterlibatan aktif antara guru, orang tua, dan peserta didik dalam memantau perkembangan belajar anak. Pemanfaatan platform asesmen digital kolaboratif terbukti dapat membantu peningkatan kompetensi peserta didik sekaligus menjadi tuntutan bagi guru untuk meningkatkan penguasaan teknologi dalam proses pembelajaran (Demissie, Labiso, & Thuo, 2022; Domínguez-Lloria, Fernández-Aguayo, Marín-Marín, & Alvariñas-Villaverde, 2021).

Perkembangan teknologi dan perubahan sistem pendidikan juga menuntut sekolah untuk mampu melakukan pemantauan perkembangan anak secara lebih efektif, termasuk pada aspek afektif dan sosial. Namun, dalam praktiknya, guru masih menghadapi keterbatasan dalam memantau perkembangan perilaku dan kemampuan sosial anak secara berkelanjutan (Mareta, Arif M, & Susanto, 2021). Padahal, masa anak usia dini merupakan periode yang sangat penting dalam perkembangan kemampuan sosial anak. Oleh karena itu, peran sekolah dan keluarga sangat dibutuhkan melalui kerja

sama yang berkesinambungan untuk mendukung perkembangan sosial anak usia dini (Maleki, Mardani, Chehrzad, Dianatinasab, & Vaismoradi, 2019).

Secara ideal, asesmen keterampilan sosial anak dilakukan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara guru dan orang tua sehingga informasi perkembangan anak dapat diperoleh secara utuh. Namun, kondisi empiris di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen di daycare masih didominasi oleh pengamatan guru, sedangkan informasi mengenai perilaku anak di lingkungan keluarga belum terintegrasi secara sistematis dalam proses asesmen. Akibatnya, hasil asesmen belum mampu memberikan gambaran keterampilan sosial anak secara komprehensif sebagai dasar penyusunan stimulasi dan tindak lanjut perkembangan

Keterampilan sosial anak berkembang dalam dua konteks utama, yaitu lingkungan rumah dan daycare. Oleh karena itu, asesmen yang hanya dilakukan pada salah satu lingkungan belum mampu memberikan gambaran keterampilan sosial anak secara utuh. Diperlukan kolaborasi antara guru dan orang tua untuk mengintegrasikan hasil asesmen dari kedua lingkungan sehingga diperoleh gambaran keterampilan sosial anak secara lebih komprehensif sebagai dasar penyusunan stimulasi dan tindak lanjut perkembangan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Hal di atas menjadi bagian dari penelitian kolaborasi asesmen khususnya pada keterampilan sosial anak usia dini. Guru dan orang tua melakukan asesmen keterampilan sosial dengan cara yaitu komunikasi, ketegasan atau kemauan anak, kemampuan kerjasama, tanggungjawab, empati, keterlibatan dan pengendalian diri dengan menggunakan teknologi dilakukan berbasis Ipad. (Thompson et al., 2018). Keterampilan sosial telah memunculkan sejumlah skala penilaian yang secara khusus berfokus pada perilaku sosial anak. Skala penilaian keterampilan sosial telah dikembangkan untuk digunakan oleh orangtua dan guru terkait dengan individu atau anak yang dinilai (Demaray et al., 1995).

Penggunaan teknologi untuk solusi kemitraan dalam hal ini juga mempengaruhi kompetensi guru PAUD karena secara konvensional masih

terbatas, sehingga diperlukan pendayagunaan teknologi informasi dan komunikasi *online*. Realisasi pendayagunaan dan pengembangan teknologi untuk peningkatan kompetensi guru PAUD diwujudkan dalam bentuk pengembangan konten teknologi yang bermutu dan menarik, serta pemanfaatannya oleh guru PAUD dan *stake holder* secara optimal (Herman, Sultan, & Suardi, 2025). Sedangkan pada pihak orangtua menginginkan aplikasi dengan fitur 1) desain yang jelas; 2) konten edukatif, terkendali, 3) adanya tantangan dan penghargaan; dan 4) inovasi teknologi lanjutan, untuk memudahkan mereka dalam menggunakan aplikasi teknologi yang mudah dipahami dan digunakan sehari-hari untuk kepentingan anak mereka (Broekman, Piotrowski, Beentjes, & Valkenburg, 2018).

Memfasilitasi kebutuhan antara kedua belah pihak yaitu pihak sekolah dan orang tua dalam menjalin kemitraan melalui aplikasi teknologi untuk mengoptimalkan stimulasi anak dibutuhkan pengembangan model aplikasi dari yang telah digunakan selama ini. Kemajuan teknologi mempengaruhi kemajuan proses belajar di sekolah termasuk proses asesmen. Dan hal tersebut merupakan tantangan dalam menemukan model kolaborasi antara guru dan orang tua dalam melaksanakan asesmen untuk anak. Teknologi dikembangkan dan digunakan dalam konteks yang sesuai dengan praktik penyelenggaraan dan pelayanan PAUD yang peka terhadap proses tumbuh kembang anak serta kualitas lembaga PAUD yang terdapat didalamnya kolaborasi solid antara orangtua dan guru untuk kemajuan anak sebagai peserta didik.

Pada kebutuhan pendampingan orang tua dan guru di satuan PAUD juga terdapat pada lembaga PAUD Non formal, salah satunya Taman Penitipan Anak atau Daycare. Dandelion Daycare Plus berlokasi di kota Depok yang melaksanakan kolaborasi bersama orang tua dan guru serta para pengasuh dan kemitraan kolaborasi dengan mitra terkait PAUD seperti rumah sakit terdekat dan psikolog. Berdasarkan hasil observasi awal pada tahun 2020 walaupun adanya pandemic covid saat itu, kolaborasi antara daycare dan orang tua tetap berjalan, dan asesmen dilakukan melalui *cellular*

(Rachmawaty, 2022), dan pasca pandemic teramati bahwa kolaborasi asesmen dilakukan dalam bentuk *paperbased* dan kolaborasi antara orang tua dan guru sudah semakin intens beralih ke penggunaan gadget *cellular* dalam bentuk *group chat*.

Kebutuhan akan kolaborasi antara orang tua dan guru dalam mendukung optimalisasi perkembangan anak mendorong peneliti untuk merancang model asesmen yang melibatkan keluarga, khususnya orang tua, dengan memanfaatkan unsur teknologi. Keterlibatan orang tua dalam proses asesmen diharapkan dapat memperkuat pemantauan perkembangan anak secara berkelanjutan antara rumah dan sekolah. Selain itu, model ini juga dilatarbelakangi oleh kekhawatiran orang tua terhadap perkembangan keterampilan sosial anak usia dini di daycare, karena anak menghabiskan waktu yang cukup lama di lingkungan daycare sehingga dinilai memiliki keterbatasan dalam memperoleh pengalaman sosialisasi yang lebih luas (Salerni & Caprin, 2022; Zinsser, Gordon, & Jiang, 2021).

Melalui kajian literatur yang dilakukan peneliti mengenai kolaborasi asesmen antara guru dan orang tua di layanan daycare, berdasarkan Systematic Literature Review terhadap 22 artikel ilmiah yang diterbitkan pada periode 2020–2025, teridentifikasi lima bentuk utama kolaborasi, yaitu: (1) kolaborasi relasional dan emosional, (2) kolaborasi adaptif pada masa transisi anak, (3) kolaborasi dalam kesehatan dan kesejahteraan anak, (4) kolaborasi responsif terhadap situasi krisis, dan (5) kolaborasi partisipatif yang bersifat programatik dan sistemik (Rachmawaty, Hartati, & Yufiarti, 2025b). Kajian tersebut juga menunjukkan bahwa bentuk kolaborasi dipengaruhi oleh konteks sosial budaya serta kualitas hubungan antara keluarga dan lembaga daycare.

Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada pengembangan media komunikasi, dokumentasi perkembangan anak, dan platform digital untuk meningkatkan keterlibatan orang tua. Namun demikian, belum ditemukan model kolaborasi asesmen yang mengintegrasikan hasil pengamatan guru dan orang tua dalam satu

sistem asesmen sehingga mampu menghasilkan gambaran keterampilan sosial anak yang lebih komprehensif. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu mengembangkan model berdasarkan kajian konseptual, sedangkan penelitian ini mengembangkan model melalui validasi empiris menggunakan Exploratory Factor Analysis (EFA) sehingga menghasilkan struktur model yang sesuai dengan karakteristik guru dan orang tua pada layanan daycare.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kolaborasi yang efektif memerlukan kepercayaan, komunikasi terbuka, dan pembagian peran yang jelas antara guru dan orang tua. Di sisi lain, meningkatnya kebutuhan layanan daycare profesional di Indonesia menunjukkan bahwa praktik kolaborasi yang adaptif dan sesuai dengan konteks layanan semakin diperlukan untuk mendukung pelaksanaan asesmen perkembangan anak. Dalam konteks tersebut, kolaborasi guru dan orang tua tidak hanya memperkuat komunikasi dan kemitraan, tetapi juga memungkinkan integrasi hasil asesmen dari lingkungan rumah dan layanan daycare sehingga diperoleh gambaran keterampilan sosial anak yang lebih komprehensif sebagai dasar penyusunan stimulasi dan tindak lanjut perkembangan. Temuan inilah yang menjadi landasan pengembangan Model Kolaborasi Guru dan Orang Tua berbantuan aplikasi SI ASIK.

Berdasarkan berbagai kajian teoritis, hasil penelitian terdahulu, dan kondisi empiris di lapangan, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa pengembangan Model Kolaborasi Guru dan Orang Tua berbantuan aplikasi SI ASIK yang tidak hanya memfasilitasi komunikasi dan kemitraan antara guru dan orang tua, tetapi juga mengintegrasikan hasil asesmen keduanya sehingga diperoleh gambaran keterampilan sosial anak yang lebih komprehensif sebagai dasar penyusunan stimulasi dan tindak lanjut perkembangan.

Kebaruan penelitian ini juga terletak pada proses pengembangan model yang dilakukan melalui sintesis teori Epstein dan Hornby serta divalidasi secara empiris menggunakan Exploratory Factor Analysis (EFA) sehingga menghasilkan dimensi kolaborasi yang memiliki landasan teoritis dan

validitas konstruk empiris. Model yang dikembangkan diharapkan memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif.

Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi contoh penerapan asesmen kolaboratif berbasis aplikasi yang mendukung kolaborasi guru dan orang tua secara berkelanjutan dalam pelaksanaan asesmen keterampilan sosial anak. Implementasi model memungkinkan integrasi hasil asesmen sehingga diperoleh gambaran keterampilan sosial anak yang lebih komprehensif sebagai dasar penyusunan stimulasi dan tindak lanjut perkembangan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul "Model Kolaborasi Guru dan Orang Tua Berbantuan Aplikasi SI ASIK dalam Asesmen Keterampilan Sosial Anak."

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penelitian ini memfokuskan pada:

1. Model Kolaborasi Guru dan Orang Tua berbantuan aplikasi SI ASIK dalam asesmen keterampilan sosial anak. Adapun subfokus penelitian meliputi:
 - 1) Kondisi faktual pelaksanaan asesmen keterampilan sosial anak yang dilakukan guru dan orang tua sebagai dasar pengembangan model.
 - 2) Desain Model Kolaborasi Guru dan Orang Tua berbantuan aplikasi SI ASIK dalam asesmen keterampilan sosial anak di layanan daycare untuk memperoleh gambaran keterampilan sosial anak yang lebih komprehensif.
 - 3) Kelayakan Model Kolaborasi Guru dan Orang Tua berbantuan aplikasi SI ASIK dalam asesmen keterampilan sosial anak di layanan daycare.
2. Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Asesmen Keterampilan Sosial Anak. Adapun subfokus penelitian meliputi:
 - 1) Efektivitas implementasi Model Kolaborasi Guru dan Orang Tua berbantuan aplikasi SI ASIK dalam meningkatkan kolaborasi guru

dan orang tua pada pelaksanaan asesmen keterampilan sosial anak di layanan daycare.

- 2) Dampak implementasi Model Kolaborasi Guru dan Orang Tua berbantuan aplikasi SI ASIK terhadap peningkatan keterampilan sosial anak di layanan daycare.

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka judul disertasi ini adalah: “Model Kolaborasi Guru dan Orang Tua Berbantuan Aplikasi SI ASIK dalam Asesmen Keterampilan Sosial Anak”.

C. Rumusan Masalah

Dari fokus masalah dapat dirumuskan masalah penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi faktual pelaksanaan asesmen keterampilan sosial anak yang dilakukan oleh guru dan orang tua di layanan daycare sebagai dasar pengembangan Model Kolaborasi Guru dan Orang Tua berbantuan aplikasi SI ASIK?
2. Bagaimana desain Model Kolaborasi Guru dan Orang Tua berbantuan aplikasi SI ASIK dalam asesmen keterampilan sosial anak di daycare untuk memperoleh gambaran keterampilan sosial anak yang lebih komprehensif?
3. Bagaimana kelayakan Model Kolaborasi Guru dan Orang Tua berbantuan aplikasi SI ASIK dalam asesmen keterampilan sosial anak di daycare?
4. Bagaimana efektivitas implementasi Model Kolaborasi Guru dan Orang Tua berbantuan aplikasi SI ASIK dalam pelaksanaan asesmen keterampilan sosial anak di daycare?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kondisi faktual pelaksanaan asesmen keterampilan sosial anak yang dilakukan oleh guru dan orang tua di layanan daycare sebagai

dasar pengembangan Model Kolaborasi Guru dan Orang Tua berbantuan aplikasi SI ASIK.

2. Mengembangkan Model Kolaborasi Guru dan Orang Tua berbantuan aplikasi SI ASIK dalam asesmen keterampilan sosial anak di daycare untuk memperoleh gambaran keterampilan sosial anak secara lebih komprehensif.
3. Mengetahui kelayakan Model Kolaborasi Guru dan Orang Tua berbantuan aplikasi SI ASIK dalam asesmen keterampilan sosial anak di daycare.
4. Mengetahui efektivitas implementasi Model Kolaborasi Guru dan Orang Tua berbantuan aplikasi SI ASIK dalam pelaksanaan asesmen keterampilan sosial anak di daycare.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan Hasil Penelitian yaitu:

1. Peneliti

Model Kolaborasi Guru dan Orang Tua berbantuan aplikasi SI ASIK dalam asesmen keterampilan sosial anak dapat menjadi landasan bagi penelitian lanjutan yang berfokus pada pengembangan model kolaborasi digital, asesmen perkembangan anak, serta penguatan kemitraan antara guru dan orang tua pada layanan anak usia dini.

2. Daycare

Hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif model dalam pelaksanaan asesmen keterampilan sosial anak secara kolaboratif melalui pemanfaatan aplikasi SI ASIK, sehingga guru dan orang tua dapat mengintegrasikan hasil asesmen untuk memperoleh gambaran keterampilan sosial anak yang lebih komprehensif sebagai dasar penyusunan stimulasi dan tindak lanjut perkembangan anak.

3. Lembaga yang Bersangkutan

Model Kolaborasi Guru dan Orang Tua berbantuan aplikasi SI ASIK dapat menjadi salah satu inovasi dalam pelaksanaan asesmen keterampilan sosial anak melalui pemanfaatan teknologi digital yang mendukung kolaborasi guru dan orang tua secara berkelanjutan serta dapat menjadi

bahan pertimbangan dalam pengembangan kebijakan maupun pedoman pelaksanaan asesmen di layanan daycare.



Intelligentia - Dignitas